

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Yang di maksud dengan model pembelajaran ialah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancangan pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹

Menurut Agus Suprijono, Model Pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru di kelas pada kegiatan pembelajaran. Dalam model kegiatan pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, pembelajaran secara teknik pembelajaran.²

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.13

² Agus Suprijono, *Cooperative Learnig Teori dan Aplikasi Paikem*, (Surabaya : Pustaka Belajar, 2009), hal.46

Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.³ Dari pendapat beberapa Ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran adalah rencana atau pola pembelajaran yang terstruktur sedemikian rupa guna untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sehingga tercipta perubahan perilaku individu dan terciptanya pembelajaran yang aktif oleh siswa.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- 2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran mengarang.
- 3) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung.

³ Rusma, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hal.13

Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

- 4) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 5) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan model pembelajaran yang dipilihnya.⁴

2. Model Pembelajaran *Make a Match*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang di kembangkan oleh Loma Curren. Ciri utama model pembelajaran *Make a Match* adalah siswa di minta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengerti suatu konsep atau topic dalam suasana menyenangkan.⁵

Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya yang berjudul "*Inovasi Pembelajaran*" menyebutkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* adalah model pembelajaran kelompok yang terdiri dari dua

⁴ Nurdiansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2016), hal.25

⁵ Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2014), hal. 98

anggota kelompok.⁶ Sedangkan menurut Agus Suprijino model pembelajaran *Make a Match* adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari satu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.⁷

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan model pembelajaran *Make a Match* adalah model pembelajaran yang menggunakan kartu soal dan jawaban yang dilaksanakan berkelompok beranggotakan dua orang. Dalam kondisi pembelajaran yang menyenangkan.

Karakteristik model pembelajaran *Make a Match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Pelaksanaan model pembelajaran *Make a Match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Siswa mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman belajar yang bermakna.⁸

b. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Make a Match*

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran model *make a Match* adalah sebagai berikut:

⁶ Ridwan Abdulla Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hal. 251

⁷ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2011), hal. 58

⁸ *Ibid*, hal. 98

- 1) Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
- 2) Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. kedua kelompok diminta untuk saling berhadapan.
- 3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan jawaban ke kelompok B.
- 4) Guru menyampaikan ke pada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru menyampikan batasan maksimum waktu yang mereka berikan.
- 5) Guru meminta anggota kelompok A mencari pasangannya di kelompok B. jika sudah menemukan pasangan masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberi tahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangannya diminta untuk berkumpul sendiri
- 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberi tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- 8) Terakhir guru meminta konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokkan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memperikan presentasi.

- 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.⁹

Make a Match (mencari pasangan) sambil mempelajari suatu konsep atau topi tertentu dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dalam model pembelajaran ini banyak sekali manfaatnya. Peserta didik dapat belajar sambil bermain tanpa melupakan rasa saling menghargai teman, namun tetap memiliki rasa motivasi tinggi dan rasa kompetisi untuk bersaing mendapatkan nilai yang memuaskan.¹⁰ Model pembelajaran ini cocok diterapkan di semua mata pelajaran dan tingkat kelas.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Make a Match*

Adapun kelebihan model pembelajaran *Make a Match* sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- 2) Karena ada unsur permainan metode ini menyenangkan.
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) Efektif untuk melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi

⁹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm.253.

¹⁰ Sigit Tri Purwanto dan Esti Harini, “Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Tipe *Make a Match*”, UNION: Jurnal Pendidikan Matematika Vol 4 No 1, Maret 2016, hal. 111

- 5) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.¹¹

Adapun kelemahan model pembelajaran *Make a Match* sebagai berikut :

- 1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
- 2) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain.
- 3) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.¹²

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Secara bahasa minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya yang menyuruh.¹³ Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Menurut Slameto menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus disertai

¹¹ *Ibid...*, hal. 253

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2014), hal. 99

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 180

dengan rasa senang.¹⁴ Sedangkan menurut Muhibbin Syah minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁵ Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu obyek, dimana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mengetahui mempelajari, serta membuktikan lebih lanjut. Hal itu menunjukkan bahwa dalam minat disamping perhatian juga terkandung suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu dari obyek minat tersebut.

Dilihat dari uraian diatas dapat disimpulkan minat adalah dorongan dalam diri seseorang yang menimbulkan ketertarikan yang menyebabkan dipilihnya suatu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama kelamaan akan mendapatkan kepuasan dalam dirinya.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Belajar bersifat aktif mengikuti setiap proses yang berlangsung.¹⁶ Sedangkan menurut Winkel belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang

¹⁴ *Ibid...*, hal 57

¹⁵ Inna Ra'ufuatun, *Pengaruh Perhatian Orang Tua , Kedisiplinan, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar*, Jurnal Penelitian Pendidikan IPS Vol. 9 No. 5, 2015, Hal. 1271

¹⁶ Mira Gusniwati, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN Di Kecamatan Kebin Jeruk*, Jurnal Formatif Vol. 5 No. 1, 2015, hal 32

berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan sikap.¹⁷

Minat belajar adalah keinginan siswa untuk mewujudkan harapan guru, orang tua dan teman bahwa dirinya termasuk siswa yang memiliki kemampuan dan kecakapan dalam belajar. Dengan tercapainya keinginan tersebut maka akan tumbuh minat belajar.¹⁸

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, minat belajar dorongan atau ketertarikan seseorang terhadap obyek atau kegiatan yang menguntungkan yang menghasilkan perubahan tingkah laku dan kemampuan yang ada pada diri seseorang.

b. Ciri-Ciri Minat Belajar

Menurut Elizabeth Hurlock dalam Susanto ada tujuh ciri dalam minat belajar sebagai berikut:

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar.
- 3) Perkembangan minat mungkin terbatas.
- 4) Minat tergantung pada kesempatan belajar.
- 5) Minat di pengaruhi oleh budaya.
- 6) Minat berbobot emosional.
- 7) Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

¹⁷ Idra Sakti, dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Melalui Media Animasi Berbasis Macromedia Flash Terhadap Minat Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa*, Vol. X, No 1 Juni 2012

¹⁸ *Ibid...*, hal 32

Menurut slameto, siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
- 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
- 3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
- 4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya dari pada hal yang lainnya.
- 5) Dimanifestasikan melalui partisipasinya pada aktivitas dan kegiatan.¹⁹

c. Macam- Macam Minat Belajar

Adapun mengenai jenis atau macam-macam minat, Kuder dalam Purwaningrum mengelompokkan jenis-jenis ini menjadi sepuluh macam, yaitu:

- 1) Minat terhadap alam sekitar yaitu, minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuhan.
- 2) Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.

¹⁹ Syardiansah, *Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Kuliah Pengantar Manajemen*, Jurnal Manajemen Keuangan, Vol. 5, No. 1, 2016, hal. 444

- 3) Minat hitung menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
- 4) Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.
- 5) Minat persuasive, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain.
- 6) Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
- 7) Minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan.
- 8) Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton konser dan memainkan alat-alat musik.
- 9) Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
- 10) Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administrative.²⁰

d. Aspek-aspek Minat Belajar

Hurlock mengatakan "minat merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar". Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa minat memiliki dua aspek yaitu:

- 1) Aspek Kognitif

²⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal. 61-62

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif di dasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang sangat besar dalam memotivasi tindakan seseorang.²¹

d. **Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu:

1) Faktor Internal

- a) Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan, dan kesiapan.

2) Faktor eksternal

- a) Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin

²¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 442

sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.²²

e. Indikator Minat Belajar

Menurut Slameto beberapa indikator minat belajar yaitu : perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, perhatian siswa.²³

1) Perasaan senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan merasa terpaksa untuk belajar, contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

2) Keterlibatan siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh : aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

3) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada suatu benda, orang, kegiatan, atau biasanya berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh : antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 57

²³ *Ibid*..., hal.180

4) Perhatian siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengar penjelasan guru dan mencatat materi.

f. Fungsi Minat Belajar

Minat dalam belajar memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar.
- 2) Pendorong siswa untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
- 3) Penentu arah perbuatan siswa yakni ke arah tujuan yang hendak di capai.
- 4) Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan siswa yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.²⁴

Dari beberapa fungsi minat belajar diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa proses pencapaian keberhasilan dalam belajar sangat tergantung kepada minat. Dengan minat siswa

²⁴ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hal.

akan terus terdorong untuk mengoptimalkan dan tekun dalam belajar. Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran akan menjadi penghambat proses dalam belajar.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.²⁵

Menurut Sardiman prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Sedangkan menurut Djamarah prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar.²⁶

Menurut Purwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam raport.²⁷ Sedangkan menurut Nasution prestasi belajar adalah kemampuan seseorang dalam

²⁵ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta Pusat: Dirjend. Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 11

²⁶ Syardiansah, *Hubungan Motivasi dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen*, Jurnal Manajemen Keuangan, Vol. 5, No. 1, 2016, hal. 445

²⁷ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2007), hal. 11

berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi 3 aspek yakni : aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam kriteria tersebut.²⁸

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli dapat dipahami bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha yang dilakukan oleh seseorang melalui kemampuan berfikir dan mencari informasi yang di hasilkan melalui aktivitas belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran dapat dinyatakan dengan nilai atau rapor dalam masing-masing bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Slameto secara garis besarnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah:²⁹

1) Faktor Internal

Faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut

²⁸ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 9

²⁹ Slameto, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 92-94

faktor instrinsik yang meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis yang meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan lain-lain.

a) Kondisi Fisiologis Secara Umum

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan lelah. Anak-anak yang kurang gizi ternyata kemampuannya berada di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Anak-anak yang kurang gizi mudah lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

b) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor darai dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intesitas belajar seorang anak. Meski faktor dari luar mendukung, tetapi faktornr psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan

kognitif adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar.³⁰

c) Intelegensi/Kecerdasan

Intelegensi adalah suatu kemampuan umum dari seseorang untuk belajar dan memecahkan suatu permasalahan. Jika intelegensi seseorang rendah bagaimana usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar, jika tidak ada bantuan orang tua atau pendidik niscaya usaha belajar tidak akan berhasil.

d) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang menonjol disuatu bidang tertentu misalnya bidang studi matematika atau bahasa asing. Bakat adalah suatu yang dibentuk dalam kurun waktu, sejumlah lahan dan merupakan perpaduan taraf intelegensi. Pada umumnya komponen intelegensi tertentu dipengerahui oleh pendidikan dalam kelas, sekolah, dan minat subyek itu sendiri. Bakat yang dimiliki seseorang akan tetap tersembunyi bahkan lama-kelamaan akan menghilang apabila tidak mendapatkan untuk berkembang.

e) Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga mempunyai motivasi yang tinggi.

³⁰ Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 12-14

2) Faktor Eksternal

Faktor yang bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor ini sering disebut dengan faktor ekstrinsik yang meliputi segala sesuatu yang berasal dari luar individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya baik itu di lingkungan sosial maupun lingkungan lain.

a) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok:

1) Lingkungan Alami

Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembapan udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada suhu udara yang lebih panas dan pengap.

2) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia dan representasinya (wakilnya), walaupun yang berwujud hal yang lain langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal akan terganggu bila ada orang lain yang mondar-mandir didekatnya atau keluar kamar. Representasi

manusia misalnya memotret, tulisan, dan rekaman suara juga berpengaruh terhadap hasil belajar.

b) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah yang penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan yang telah di rancang.³¹

c. Fungsi Prestasi Belajar

Ada beberapa fungsi utama dari prestasi belajar yaitu:

- 1) Prestasi belajar sebagai indicator kualitas dan kuantitas penegathuan yang telah dikuasai siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, termasuk kebutuhan siswa didik dalam suatu program pendidikan.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inivasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indicator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indicator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik.³²

Dapat disimpulkan bahwa fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai keberhasilan pengetahuan siswa saja, akan tetapi prestasi belajar berfungsi sebagai penunjang keberhasilan institusi

³¹ *Ibid...*, hal. 81-82

³² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 12

pendidikan. Sekolah dapat dikatakan berkualitas pendidikannya dipengaruhi oleh besar prestasi yang didapat oleh siswanya.

d. Indikator Prestasi Belajar

Indikator disajikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa prestasi itu dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi ketentuan kurikulum yang disempurnakan. Pada dunia pendidikan diperlukan pengukuran prestasi belajar. Karena dengan diadakan pengukuran prestasi belajar dapat diketahui kemampuan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan mengadakan evaluasi atau penilaian dengan tujuan supaya siswa mengalami perubahan yang positif.

Menurut muhibbin syah jenis, indikator, dan cara evaluasi prestasi belajar dapat disajikan dalam tabel dibawah ini.³³

Tabel 2.1 Jenis, Indikator Prestasi belajar

Jenis Prestasi Belajar	Indikator Prestasi Belajar
Ranah Cipta(Kognitif) a. Pengamatan b. Ingatan c. Pemahaman d. Penerapan e. Analisi (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti) f. Sintesi (membuat panduan baru dan utuh)	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menunjukkan • Dapat membandingkan • Dapat menghubungkan • Dapat menyebutkan • Dapat menunjukan kembali • Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri • Dapat memberi contoh • Dapat menggunakan secara tepat • Dapat menguraikan • Dapat mengklasifikasikan atau memilah-milah • Dapat menghubungkan

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2009), hal.

	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menyimpulkan • Dapat menggeneralisasikan • Dapat menghubungkan • Dapat menyimpulkan
Ranah Rasa (Afektif) a. Penerimaan b. Sambutan c. Apresiasi (sikap menghargai) d. Internalisasi (pendalaman) e. Karakterisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengingkari • Melambangkan atau meniadakan • Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
Ranah Karsa (Psikomotorik) a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan ekspresi verba dan non verba	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkoordinasi gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya • Mengucapkan • Membuat mimik dan gerakan jasmani

Dalam penelitian ini untuk mengetahui prestasi belajar siswa peneliti menggunakan nilai tes untuk mengetahui hasilnya. Setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *maka a Match* guru mengadakan evaluasi dengan memberikan soal tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Ada tiga ranah dalam penilaian prestasi belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan ranah kognitif karena hanya menggunakan nilai tes evaluasi untuk mengetahui prestasi belajar siswa.

Indikator dari prestasi belajar dalam ranah kognitif yaitu: dapat menunjukkan, dapat menyebutkan, dapat menjelaskan, dapat

memberikan contoh, dapat memilah-milah, dan dapat menyimpulkan. Sedangkan indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan dan perhatian. Indikator prestasi belajar digunakan untuk memberikan penilaian evaluasi belajar nilai tes. Indikator minat belajar digunakan untuk menyusun instrument angket yang digunakan untuk penelitian.

5. Kajian Tentang Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, dan bahkan berbagai isu serta masalah sosial kehidupan.³⁴ Lebih lanjut, ilmu pengetahuan sosial merupakan subjek materi dalam dunia pendidikan di negara Indonesia yang diarahkan bukan hanya kepada pengembangan penguasaan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga sebagai materi yang dapat mengembangkan kompetensi dan tanggung jawab, baik sebagai individu, warga masyarakat, maupun sebagai warga dunia.³⁵

Kosasih dengan penekanan yang agak berbeda mengatakan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar pada dasarnya dimaksudkan untuk pengembangankan pengetahuan, sikap, nilai-moral, dan keterampilan

³⁴ Sapriya, dkk, *Konsep Dasar IPS*, (Bandnung: UPI PESS, 2006), hal. 3

³⁵ Sapriya, dkk, *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*, (Bandnung: UPI PRESS, 2007), hal. 4

siswa agar menjadi manusia yang mampu memasyarakat (*civil-community*).³⁶

Berdasarkan uraian diatas pendidikan IPS di sekolah dasar adalah suatu mata pelajaran yang mengenalkan siswa pada konsep-konsep berkenaan dengan kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat serta perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di lingkungan siswa, sehingga siswa mampu memahami dan menjalani kehidupan sosial masyarakat yang baik.

b. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Tujuan pendidikan IPS yakni memperkenalkan siswa pada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat secara sistematis yang dapat mendidik siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara efektif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.³⁷

Selanjutnya, mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan

³⁶ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 35

³⁷ *Ibid,,,. Hal. 4*

dalam kehidupan sosial: Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

- 3) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.³⁸

Selain itu, tujuan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar di antaranya, adalah:

- 1) Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- 3) Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- 4) Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan.
- 5) Membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan

³⁸ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI)*, (Jakarta: BSNP, 2006), hal. 181

kehidupan, dan perkembangan masyarakat, serta perkembangan ilmu dan teknologi.

Menurut Hasan, Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sikap, dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sebagai sosial budaya.³⁹ Secara garis besar, terdapat tiga sasaran pokok dari pembelajaran IPS, yaitu:

- 1) Pengembangan aspek pengetahuan (*cognitive*)
- 2) Pengembangan aspek nilai dan kepribadian (*affective*)
- 3) Pengembangan aspek ketrampilan (*psycomotoric*)

Dengan tercapainya tiga sasaran pokok tersebut diharapkan akan tercapai manusia-manusia yang berkualitas, bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara serta ikut bertanggung jawab terhadap pendamaian dunia.⁴⁰

B. Penelitian Terdahlu

Penelitian ini dilaksanakan didasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian yang digunakan yaitu:

1. Bidayatul Hasanah,⁴¹ dalam skripsinya yang berjudul” Penerapan model pembelajaran *make a Match* untuk meningkatkan prestasi belajar al-

³⁹ Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 24

⁴⁰ *Ibid,,,. Hal. 25*

⁴¹ Bidayatul Hasanah, “Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al- Quran Haist Kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan: 2013)

Qur'an hadits kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2013/2014". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan *metode make a Match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 67,58 dengan presentase 48,28% (sebelum diberi tindakan) menjadi 73,39 dengan presentase 64,28% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 81,66 dengan presentase 86.66% (setelah diberi tindakan siklus II). Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a Match* dapat meningkatkan presentasi belajar siswa II MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.

2. Siti Nurhalimah,⁴² dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Metode Make A Match untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al- Quran Hadist materi surat Al- lahab Kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013". Tujuan dari skripsi tersebut untuk mendiskripsikan adakah peningkatan prestasi belajar Al- Quran Hadist materi surat Al- lahab Kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung dengan menggunakan metode *make a Match*. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *make a Match* dapat meningkatkan prestasi belajar Al- Quran Hadist. Hal ini di tunjukkan dengan prestasi belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu prestasi belajar siswa siklus I dengan nilai rata-rata 74,09 dan pada siklus II terdapat peningkatan dengan nilai rata-rata 91,36.

⁴² Siti Nurhalimah, "Penerapan Metode Make A Match untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al- Quran Hadist materi surat Al- lahab Kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013", (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

3. Sigit Tri Purwanto dan Esti Harini,⁴³ dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika melalui Pembelajaran Tipe *Make a Match*. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran model *make a Match* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar matematika. Hal ini ditunjukkan dengan minat belajar siswa meningkat dari pra siklus sebanyak 57,95% dengan kategori sedang, siklus I sebanyak 69,01% dengan kategori sedang, dan siklus II sebanyak 85,50% dengan kategori tinggi. Sedangkan untuk tes matematika terlihat bahwa hasil belajar mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata tes matematika sebesar 10,53% dari pra siklus ke siklus I dan presentasi siswa yang mencapai KKM pada pra siklus sebesar 52,63% atau 10 siswa dari 19 siswa, sedangkan presentase siswa yang mencapai KKM pada siklus I sebesar 63,16% atau 12 siswa dari 19 siswa. Pada siklus II terjadi peningkatan presentase sebesar 15,79% dengan nilai rata-rata 78,32, dan presentase siswa yang mencapai KKM yakni 78,95% atau 15 siswa dari 19 siswa.
4. Miftahus Surur dan Hidayati,⁴⁴ dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make Match* Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas VIII”. Dengan menggunakan

⁴³ Sigit Tri Purwanto dan Esti Harini, “Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika melalui Pembelajaran Tipe *Make a Match*, (UNION: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 4 No. 1, 2016)

⁴⁴ Miftahus Surur dan Hidayati, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make Match* Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas VIII”. (Jurnal: Vol 3, No. 2, 2016)

model pembelajaran *Make a match* dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Make a Match* dalam minat dan prestasi belajar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan uji t diperoleh t -hitung = 3,172 dengan $P = 0,0003$. Jadi ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Make a Match* terhadap prestasi belajar siswa.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Bidayatul Hasanah Penerapan model pembelajaran <i>make a Match</i> untuk meningkatkan prestasi belajar al-Qur'an hadits kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2013/2014 (2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>make a Match</i>. 2. Sama-sama untuk meningkatkan prestasi belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian 2. Matapelajaran dan kelas yang diteliti. 3. Tahun penelitian
2.	Siti Nurhalimah "Penerapan Metode <i>Make A Match</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al- Quran Hadist materi surat Al-lahab Kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013" (2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>make a Match</i> 2. Sama-sama untuk meningkatkan prestasi belajar 3. Kelas yang diteliti sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian 2. Mata pelajaran yang diteliti 3. Tahun penelitian
3.	Sigit Tri Purwanto dan Esti Harini "Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika melalui Pembelajaran Tipe <i>Make a Match</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model yang digunakan sama <i>make a Match</i> 2. Sama-sama meneliti minat belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Tempat penelitian 5. Jenis penelitian menggunakan PTK 6. Mata pelajaran yang diteliti 7. Tahun penelitian

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
	(2016)		
4.	Miftahus Surur dan hidayati, dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make Match Terhadap Prestasi Belajar Belajar Fisika Siswa Kelas VIII”	5. Sama-sama menggunakan model <i>Make a Match</i> 6. Sama-sama untuk meningkatkan prestasi belajar 7. Menggunakan metode penelitian yang sama.	8. Tempat penelitian 9. Mata pelajaran yang diteliti
	(2016)		

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan bagian teori yang merupakan penjelasan atau argumentasi bagi hipotesis. Kerangka berfikir menggambarkan alur pemikiran dan penjelasan kepada orang lain.⁴⁵ Menurut Sugiyono kerangka berfikir adalah sintesa tentang hubungan antar variable yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁴⁶

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengaruh model pembelajaran make a Match terhadap minat dan prestasi belajar siswa. Berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran ditandai dengan tercapainya hasil belajar yang tinggi. Salah satunya dengan menggunakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat menarik semangat siswa untuk belajar.

⁴⁵ Abd. Rahmada Assegaf, *Desain Risesosial-keagamaan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hal. 22

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

Guru sangat berperan dalam keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi. Oleh karena itu guru harus pandai-pandai menggunakan metode atau model pembelajaran yang menarik sehingga siswa akan lebih aktif dan tertarik ketika mengikuti pembelajaran. Berdasarkan obeservasi yang dilakukan peneliti, pada saat proses pembelajaran di kelas sangat kurang efektif, hal ini ditandai dengan banyak siswa yang kurang memperhatikan dan ramai sendiri ketika guru menerangkan materi pembelajaran. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Sehingga siswa hanya menerima pelajaran yang sudah disiapkan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya variasi pembelajaran. salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *make a Match*.

Dalam model ini siswa diajak berfikir aktif dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Dengan menerapkan model ini siswa akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini ada pada gambar berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Kelas Eksperimen	$O_1 O_5$	X	$O_2 O_6$
Kelas Kontrol	$O_3 O_7$	-	$O_4 O_8$

Keterangan:

X = Model pembelajaran *make a Match*

O1 = Pretes Minat O5 = Pretes Prestasi Belajar

O2 = Post Test Minat O6 = Post Test Prestasi Belajar

O3 = Prestes Minat O7 = Prestes Prestasi Belajar

O4 = Post Test Minat O8 = Prestes Prestasi Belajar

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁴⁷

Adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

1. Hipotesis Nol (H_o) : Tidak ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Make a Match* terhadap minat belajar siswa pelajaran IPS kelas IV di SDI Lukmanul Hakim Kademangan Blitar.

Hipotesi Alternatif (H_a) : Ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Make a Match* terhadap minat belajar siswa pelajaran IPS kelas IV di SDI Lukmanul Hakim Kademangan Blitar.

2. Hipotesis Nol (H_o) : Tidak ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Make a Match* terhadap prestasi belajar siswa pelajaran IPS kelas IV di SDI Lukmanul Hakim Kademangan Blitar.

Hipotesi Alternatif (H_a) : Ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Make a Match* terhadap prestasi belajar siswa pelajaran IPS kelas IV di SDI Lukmanul Hakim Kademangan Blitar.

3. Hipotesis Nol (H_o) : Tidak ada pengaruh secara signifikan model pembelajaran *Make a Match* terhadap minat dan prestasi belajar siswa pelajaran IPS kelas IV di SDI Lukmanul Hakim Kademangan Blitar.

Hipotesi Alternatif (H_a) : Ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Make a Match* terhadap minat dan prestasi belajar siswa pelajaran IPS kelas IV di SDI Lukmanul Hakim Kademangan Blitar.

⁴⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 87